

PERKEMBANGAN IMPLEMENTASI LOGISTIK HALAL PADA PERUSAHAAN KURIR DI INDONESIA

Agnes Vicky^{1*}, Feby Gusti Dendra², dan Milawati³

¹Politeknik Ati Makassar,

²Politeknik STMI Jakarta,

³Sekolah Tinggi Manajemen Pariwisata dan Logistik Lentera Mondial

Email: ¹agnesvicky@atim.ac.id, ²febygusti@stmi.ac.id, ³milawati@lemondial.ac.id

Abstrak

Konsep logistik halal semakin mendapat perhatian, khususnya di bidang distribusi dan transportasi, seiring dengan meningkatnya permintaan produk halal di pasar global. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan implementasi logistik halal pada perusahaan kurir di Indonesia dengan menggunakan metode review dan studi literatur. Saat ini sudah terdapat teknologi seperti Internet of Things (IoT) dan *blockchain* untuk membantu dalam sistem pelacakan dan ketertelusuran logistik halal, yang dapat membuka peluang untuk inovasi lebih lanjut di sektor logistik. Di Indonesia, baru terdapat satu perusahaan kurir yang sudah memiliki sertifikasi halal. Namun di dalam implementasinya, tentu masih banyak permasalahan dan tantangan yang dihadapi. Salah satu tantangan terbesar adalah kurangnya pemahaman tentang konsep dan standar logistik halal di kalangan perusahaan kurir dan pelaku industri. Banyak perusahaan kurir yang belum sepenuhnya memahami persyaratan halal, baik dalam aspek penyimpanan, transportasi, maupun penanganan produk. Dengan komitmen terhadap pemenuhan standar halal dan penggunaan teknologi yang tepat, perusahaan kurir di Indonesia memiliki peluang besar untuk berperan lebih strategis dalam mendukung rantai pasokan halal di dalam negeri dan di seluruh dunia.

Kata Kunci: Implementasi Logistik Halal, *Internet of Things (IoT)* dan *blockchain*, Perusahaan Kurir.

I. PENDAHULUAN

Konsep logistik halal semakin mendapat perhatian, khususnya di bidang distribusi dan transportasi, seiring dengan meningkatnya permintaan produk halal di pasar global, termasuk Indonesia. Indonesia memiliki pasar halal yang sangat besar dengan mayoritas konsumen Muslim terbanyak kedua di dunia, menurut data World Population Review. UU Nomor 33 tahun 2024 tentang Jaminan Produk Halal mengatur logistik halal di Indonesia. Konsep dasar dari logistik umum dan logistik halal sebenarnya sama, yang membedakan adalah pada logistik halal dilakukan dengan memastikan proses-proses dalam supply chain melakukan pemisahan muatan halal dari kargo non-halal (Dwiputranti, 2020). Oleh karena itu, setiap barang yang masuk, didistribusikan, dan dijual di wilayah Indonesia harus memiliki sertifikat halal. Konsep logistik halal harus dikembangkan dan dipahami oleh semua industri bukan hanya industri makanan halal (Dwiputranti, 2020).

Untuk mendukung pertumbuhan industri halal, perusahaan logistik berusaha menawarkan layanan yang sesuai dengan kebijakan halal dalam hal pengadaan barang, transportasi, pergudangan, distribusi, dan pengawasan. Mereka berusaha menyelaraskan sumber daya manusia mereka dengan sistem logistik halal profesional, sehingga menjamin konsumen mendapatkan produk halal yang layak di konsumsi dan pada gilirannya maka akan tercipta ekosistem industri halal Indonesia (Rahman dkk., 2020). Dalam konteks ini, implementasi logistik halal menjadi krusial untuk menjaga integritas produk halal sepanjang rantai pasok, mulai dari produsen hingga konsumen akhir (Kadir, 2020).

Penjaminan produk halal mengacu pada prinsip bahwa produk tidak boleh dicampur dengan bahan haram. Jika terjadi kontaminasi yang melibatkan unsur haram pada peralatan atau fasilitas, maka harus dilakukan langkah pembersihan dengan mematuhi ajaran

Islam. (Suastrini, 2023). Proses pemisahan benda halal dan haram dapat diimplementasikan melalui beberapa cara. Pertama, melalui pengaturan kompartemen yang terpisah untuk menyimpan produk halal dan haram. Selain itu, pengemasan juga menjadi faktor penting dalam memastikan pemisahan yang benar antara produk-produk ini. Selain aspek fisik, memberikan pemahaman dan pengetahuan yang tepat kepada karyawan yang terlibat dalam penanganan produk, peralatan, mesin, dan fasilitas juga merupakan langkah yang esensial. Dengan pemahaman yang baik tentang prinsip-prinsip halal, karyawan dapat lebih efektif menjaga pemisahan yang diperlukan (Febriyanni, 2022).

Logistik halal masih menghadapi banyak tantangan di Indonesia. Salah satunya adalah kurangnya infrastruktur yang mendukung pemisahan produk halal dari non-halal. Berbeda dengan beberapa negara seperti Singapura, Malaysia, Cina, Brunei, Taiwan, Korea Selatan, Thailand, dan Jepang, negara-negara ini sangat serius membangun infrastruktur industri halal, termasuk pelabuhan, kargo udara, kawasan industri, dan logistik halal. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pemahaman tentang logistik halal di kalangan pelaku industri. Banyak pelaku industri menganggap bahwa kehalalan hanya berkaitan dengan produk yang dihasilkan, seperti makanan, minuman, atau barang tertentu, tanpa menyadari bahwa rantai pasok logistik juga harus dijaga agar kehalalan produk tetap terjaga dan terjamin hingga sampai ke tangan konsumen. Misalnya, pelaku industri sering kali tidak menyadari bahwa kontaminasi bisa terjadi saat penyimpanan atau transportasi jika tidak memisahkan produk halal dan non-halal dengan tepat.

Perusahaan kurir sebagai salah satu aktor penting dalam rantai distribusi, memainkan peran yang signifikan dalam menjaga kepatuhan terhadap standar halal. Perusahaan kurir berperan dalam menjaga pemisahan fisik di antara produk halal dengan non-halal selama proses pengiriman. Perusahaan kurir harus memiliki fasilitas penyimpanan dan pengelolaan yang terpisah untuk produk halal, baik di pusat distribusi maupun dalam kendaraan pengiriman. Kegagalan dalam memastikan integritas halal selama proses pengiriman dapat merusak kepercayaan konsumen dan mengurangi nilai produk halal itu sendiri. Dengan

berkembangnya teknologi seperti blockchain dan Internet of Things (IoT), beberapa perusahaan kurir dapat melacak pergerakan produk halal dalam waktu nyata. Hal ini memberikan transparansi di sepanjang rantai pasok dan memastikan bahwa kehalalan produk tetap terjaga sepanjang perjalanan.

II. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dua karakteristik utama penelitian kualitatif adalah pengumpulan data dalam bentuk narasi, deskripsi, dan dokumen, dan tidak adanya aturan baku untuk pengolahan dan analisis data. Untuk mengetahui perkembangan implementasi logistik halal yang sudah berjalan di Indonesia, penelitian ini menggunakan metode review dan penelitian literatur yang relevan. Setelah data dikumpulkan, sumber-sumber yang relevan dipilih untuk digunakan sebagai rujukan utama dan sekunder. Selanjutnya, peneliti menyelidiki masalah logistik halal dan pelaksanaannya di Indonesia. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mempelajari topik secara menyeluruh dan memahami konteks logistik halal. Metode ini juga memungkinkan mereka untuk mempelajari masalah, peluang, dan solusi saat ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Logistik Halal

Konsep dasar logistik umum dan logistik halal memiliki prinsip-prinsip dasar yang sama dalam hal manajemen aliran barang, informasi, dan sumber daya dari titik asal hingga tujuan akhir. Namun logistik halal memiliki persyaratan tambahan yang harus dipenuhi untuk menjaga kehalalan produk sepanjang rantai pasok, sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam dan sejalan dengan payung hukum dari logistik halal yaitu Undang-undang nomor 33 tahun 2014 (Saribanon dkk., 2019).

Produk yang masuk, didistribusikan, dan dijual di wilayah Indonesia harus bersertifikat halal. Kegiatan logistik halal sangat bergantung pada sertifikasi halal yang diberikan oleh otoritas yang diakui, seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI). Namun, sertifikasi ini tidak hanya mencakup kandungan produk, seperti bahan baku dan proses produksinya, tetapi juga pengemasan atau packaging produk. Untuk mencegah kontaminasi silang selama pengiriman, pengawasan dilakukan terhadap lokasi, tempat, penyimpanan, pengemasan,

distribusi, penjualan, dan penyajian produk halal dan non halal. Ketika hal ini dilakukan, produk logistik halal akan dibuat sesuai dengan persyaratan pelanggan (Dwiputranti, 2020).

2. Traceability Systems

Dalam sistem logistik, terutama dalam logistik halal, ada beberapa elemen kunci yang memainkan peran penting untuk memastikan produk tetap halal dan berkualitas hingga sampai ke tangan konsumen. Salah satunya adalah ketertelusuran produk (*traceability*) (Aquino dkk., 2018). Kebutuhan akan sistem ketertelusuran dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya karena pertumbuhan populasi masyarakat yang membuat krisis dalam ketahanan pangan dan keberlanjutan, namun meningkatnya perusahaan produksi pangan tetapi integritas makanan halal dipertanyakan. Disisi lain, pertumbuhan populasi juga membuat meningkatnya permintaan makanan halal.

Namun terdapat juga kesalahpahaman tentang aturan halal, karena tidak adanya standar halal yang seragam yang menyebabkan industri terfragmentasi dan didapati juga adanya penipuan sertifikat/label halal.



Gambar 1. Kebutuhan sistem ketertelusuran
Sumber. Diolah penulis

Pelacakan dan ketertelusuran dalam logistik halal di perusahaan kurir di Indonesia memberikan manfaat yang sangat penting, terutama untuk memastikan bahwa produk halal tetap terjaga kehalalannya sepanjang proses distribusi hingga sampai ke tangan konsumen. Sistem ini tidak hanya membantu menjaga integritas halal, tetapi juga meningkatkan kepercayaan konsumen dan mematuhi regulasi halal yang berlaku.

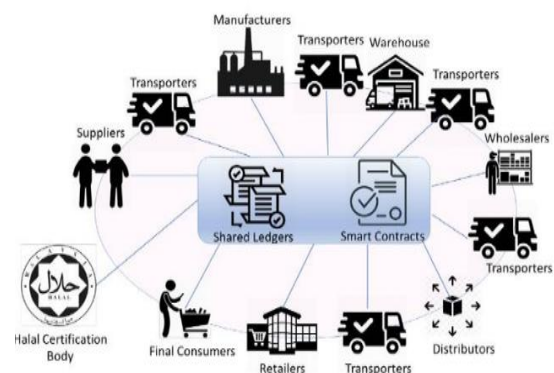
Konsumen Muslim di Indonesia dan di seluruh dunia sangat memperhatikan kehalalan produk yang mereka gunakan atau konsumsi. Perusahaan kurir dapat memberikan keyakinan kepada pelanggan bahwa barang yang mereka

terima memenuhi standar halal yang ketat dengan menggunakan sistem pelacakan dan ketertelusuran yang transparan. Sistem ini juga meningkatkan reputasi perusahaan kurir sebagai penyedia layanan logistik yang mendukung integritas produk halal.

Sistem pelacakan memungkinkan perusahaan kurir untuk mematuhi regulasi dengan menyediakan bukti dokumentasi yang menunjukkan bahwa produk telah melewati proses logistik yang sesuai dengan standar halal, termasuk pemisahan produk halal dari non-halal selama transportasi.

Jika terjadi pelanggaran atau kesalahan dalam rantai pasokan halal, sistem pelacakan memudahkan perusahaan untuk melakukan penarikan produk yang tidak sesuai. Informasi ketertelusuran dapat membantu mengidentifikasi dimana kesalahan terjadi dan mengambil tindakan cepat untuk memperbaikinya (Karia, 2022).

Indonesia sebagai salah satu negara dengan mayoritas Muslim terbesar di dunia, memiliki peluang besar untuk menjadi pusat dalam industri halal global. Dengan menerapkan sistem pelacakan dan ketertelusuran dalam logistik halal, perusahaan kurir dapat memperkuat posisi mereka di pasar halal global yang terus berkembang. Pelacakan yang akurat juga membantu meningkatkan daya saing ekspor produk halal Indonesia, memastikan bahwa produk-produk tersebut memenuhi standar halal internasional, seperti di negara-negara Timur Tengah dan Asia Tenggara.



Gambar 3. Integrasi dalam rantai pasok produk halal dengan blockchain
Sumber. R.S. Aquino, M. Lück, and H.A. Schänzel, 2018

Implementasi teknologi seperti Internet of Things (IoT) dan blockchain dalam sistem pelacakan dan ketertelusuran logistik halal

membuka peluang untuk inovasi lebih lanjut di sektor logistik (Vanany dkk., 2020) Teknologi ini tidak hanya memperkuat integritas halal, tetapi juga memungkinkan integrasi digital yang lebih baik dengan sistem global.

3. Perkembangan Logistik Halal pada perusahaan kurir di Indonesia

Paxel, perusahaan pengiriman berbasis aplikasi menjadi perusahaan kurir logistik pertama di Indonesia yang menerima sertifikasi halal logistik. Sertifikasi ini diberikan oleh Lembaga BPJPH (Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal) Kementerian Agama Republik Indonesia, dan diaudit oleh LPPOM – MUI, serta bekerja sama dengan Inspiry Konsultan Indonesia. Paxel didirikan pada tahun 2017. Dengan platform aplikasinya, Paxel menawarkan solusi pengiriman mudah dan aman untuk paket dengan layanan seperti Sameday dan Instant, Instant Multidrop, PaxelBox, PaxelMarket, PaxelBig, PaxelRecycle, Lew@tBox, dan PaxelAmplop.

Proses pengiriman yang memenuhi standar halal, dimulai dari pilihan jenis paket non-halal di aplikasi Paxel, penerapan pemisahan paket makanan halal dan non-halal selama proses penjemputan berlangsung, transit hingga pengiriman paket makanan ke tujuan. Melalui IoT (internet of things), sistem operasional Paxel mulai dari first mile, mid mile hingga last mile sudah memenuhi persyaratan Halal Logistik.

Dengan sertifikasi halal logistik yang dimiliki, Paxel memastikan bahwa setiap produk atau makanan halal yang dikirim melalui layanannya diproses sesuai standar halal, mulai dari pemilihan jenis paket hingga pengiriman ke lokasi tujuan. Aplikasi Paxel juga memungkinkan pengguna memilih paket non-halal untuk memenuhi kebutuhan mereka. Selain itu, Paxel menjaga paket makanan halal dan non-halal terpisah selama proses penjemputan, transit, dan pengiriman, dan menyediakan sticker khusus untuk menandai paket yang tidak halal.

4. Permasalahan dan Tantangan

Implementasi logistik halal di perusahaan kurir di Indonesia menghadapi sejumlah permasalahan dan tantangan. Meskipun kesadaran akan pentingnya menjaga integritas produk halal selama proses distribusi meningkat, berbagai hambatan dalam penerapan sistem logistik halal secara menyeluruh masih ada. Hal ini juga yang menjadi penyebab masih banyak nya

perusahaan kurir tanpa sertifikasi halal. Pertama, kurangnya pemahaman tentang standar halal. Salah satu tantangan terbesar adalah kurangnya pemahaman tentang konsep dan standar logistik halal di kalangan perusahaan kurir dan pelaku industri. Banyak perusahaan kurir yang belum sepenuhnya memahami persyaratan halal, baik dalam aspek penyimpanan, transportasi, maupun penanganan produk. Kedua, biaya tambahan untuk infrastruktur halal. Implementasi logistik halal membutuhkan infrastruktur khusus, seperti gudang dan kendaraan pengangkut yang terpisah untuk produk halal dan non-halal.

Penyediaan fasilitas ini memerlukan investasi yang signifikan, yang dapat menjadi beban bagi perusahaan kurir, terutama bagi perusahaan dengan skala kecil hingga menengah. Ketiga, kurangnya standar halal yang terpadu di sektor logistik. Meskipun ada standar halal yang berlaku untuk produk makanan, minuman, dan produk lainnya, standar khusus untuk logistik halal di Indonesia masih berkembang. Peraturan yang ada sering kali masih fokus pada produk itu sendiri, sementara regulasi yang lebih detail terkait logistik halal, terutama dalam transportasi dan penyimpanan, masih perlu diperkuat. Keempat, kontaminasi silang. Salah satu masalah kritis dalam logistik halal adalah risiko kontaminasi silang antara produk halal dan non-halal, terutama dalam transportasi dan penyimpanan. Jika produk halal tidak dipisahkan secara benar dari produk non-halal, ada risiko bahwa status halal produk tersebut akan tercemar.

Perusahaan kurir yang tidak memiliki fasilitas yang tepat untuk memastikan pemisahan ini dapat menghadapi tantangan besar dalam menjaga kehalalan produk selama pengiriman. Kelima, kurangnya dukungan teknologi yang memadai. Banyak perusahaan kurir, terutama yang berskala kecil dan menengah, masih belum menerapkan teknologi pelacakan dan sistem ketertelusuran yang canggih. Teknologi seperti Internet of Things (IoT) dan blockchain, yang dapat meningkatkan transparansi dan memastikan ketertelusuran produk halal, belum sepenuhnya diadopsi. Keterbatasan dalam penggunaan teknologi ini mempersulit perusahaan untuk memantau kehalalan produk secara real-time, dari tahap penyimpanan hingga pengiriman ke konsumen akhir (Adinugraha dkk., 2022).

Kesimpulan

Di Indonesia, penerapan logistik halal dilakukan dengan tujuan untuk memberikan kenyamanan pelanggan dan merupakan tren serta kebutuhan karena dapat menambah nilai produk. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim, Indonesia memiliki banyak peluang untuk industri halal. Oleh karena itu, logistik halal menjadi sebuah keharusan untuk diterapkan. Teknologi seperti Internet of Things (IoT) dan blockchain yang digunakan dalam sistem pelacakan dan ketertelusuran logistik halal memungkinkan inovasi lebih lanjut dalam industri logistik.

Saat ini, pengembangan logistik halal di Indonesia menunjukkan kemajuan yang positif, terutama dalam hal kesadaran masyarakat dan dukungan terhadap undang-undang. Namun, perusahaan kurir harus mengatasi masalah infrastruktur, teknologi, sertifikasi, dan kolaborasi untuk mencapai penerapan logistik halal yang optimal. Dengan komitmen terhadap pemenuhan standar halal dan penggunaan teknologi yang tepat, perusahaan kurir di Indonesia memiliki peluang besar untuk berperan lebih strategis dalam mendukung rantai pasokan halal di dalam negeri dan di seluruh dunia.

IV. DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha, H. H., Andrean, R., Ikhrom, W. A., Setyani, R. A. G., Sibyani, H., Mukarromah, F., Fauzi, U. H., Ifiandri, A., Masruroh, I., & Safitri, A. (2022). *Perkembangan Industri Halal di Indonesia*. Scientist Publishing.
- Aquino, R. S., Lück, M., & Schänzel, H. A. (2018). A conceptual framework of tourism social entrepreneurship for sustainable community development. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 37, 23–32.
- Febriyanni, R. (2022). Perkembangan Logistik Halal. *BALANCA: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 4(1), 21–30.
- Dwiputranti, M. I. (2020). pengembangan model bisnis halal logistik transportasi berbasis business model canvas (bmc). *competitive*, 15(2), 115–128. <http://ejurnal.poltekpos.ac.id/index.php/competitive|115>
- Kadir, S. A. (2020). The development of Halal logistics in Thailand. Dalam *Halal Logistics and Supply Chain Management*

in Southeast Asia (hlm. 112–122). Routledge.

- Karia, N. (2022). Halal logistics: practices, integration and performance of logistics service providers. *Journal of Islamic Marketing*, 13(1), 100–118.
- Rahman, N. A. A., Hassan, A., Fakhrol, M., & Mohammad, N. (2020). *Halal Logistics and Supply Chain Management in Southeast Asia* (N. A. A. Rahman, A. Hassan, & M. F. Mohammad, Ed.). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780429329227>
- Saribanon, E., Purba, O., & Agushinta, L. (2019). Efektifitas Pelaksanaan Logistik Halal. *Jurnal Manajemen Bisnis Transportasi Dan Logistik*, 5(3), 319–330.
- Suastrini, F. (2023). MANAJEMEN LOGISTIK HALAL. *Nusantara Hasana Journal*, 2(9), 260–268.
- Vanany, I., Rakhmawati, N. A., Sukoso, S., & Soon, J. M. (2020). Indonesian halal food integrity: Blockchain platform. *2020 International Conference on Computer Engineering, Network, and Intelligent Multimedia (CENIM)*, 297–302.